

ANALISIS PERCAKAPAN NETIZEN PADA *CHANNEL* YOUTUBE @TotalPolitik SEBAGAI MEDIA RUANG PUBLIK KOMUNIKASI POLITIK

Sekar De Putri^{1)*}, Ahmad Toni²⁾

^{1,2)}Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Budi Luhur, Indonesia

*corresponding authors: 2371600145@budiluhur.ac.id

ABSTRAK

Politik di Indonesia tengah menjadi sorotan publik, khususnya menjelang pesta demokrasi di Tahun 2024 ini. *Channel* YouTube @TotalPolitik hadir sebagai media yang secara konsisten membahas isu-isu politik terkini melalui diskusi dengan tokoh-tokoh politik Indonesia. Konten yang diunggah pada kanal ini tidak hanya mudah diakses oleh semua kalangan, tetapi juga membuka ruang diskusi melalui fitur kolom komentar yang memungkinkan *netizen* untuk menyampaikan pandangan dan opini mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana percakapan netizen di kolom komentar *Channel* YouTube @TotalPolitik yang mencerminkan respons publik terhadap isu-isu politik yang sedang hangat, terutama di era akhir jabatan Presiden Joko Widodo. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis percakapan *online* untuk memahami pola interaksi, struktur, dan dinamika komunikasi yang terjadi dalam platform digital, penelitian ini menemukan bahwa *Channel* YouTube @TotalPolitik berperan sebagai ruang publik digital, di mana masyarakat dapat memperoleh informasi, menyampaikan opini, dan berdiskusi secara terbuka tentang komunikasi politik. Analisis percakapan netizen pada kolom komentar menunjukkan adanya hubungan erat antara topik dalam konten dan pola percakapan netizen, yang menciptakan opini publik tentang politik di Indonesia saat ini. Beberapa komentar dari hasil penelitian menunjukkan kritik dari publik terhadap pemerintahan di era Joko Widodo yang terkesan membuka peluang terjadinya dinasti politik dan nepotisme.

Kata Kunci: Analisis Percakapan, YouTube, Komunikasi Politik, Ruang Publik Digital

ABSTRACT

Politics in Indonesia is currently in the public spotlight, especially ahead of the democratic party in 2024. The YouTube channel @TotalPolitik exists as a medium that consistently discusses the latest political issues through discussions with Indonesian political figures. The content uploaded on this channel is not only easily accessible to all groups, but also opens up discussion space through the comments column feature which allows netizens to express their views and opinions. This research aims to analyze how netizen conversations in the comments column of the YouTube Channel @TotalPolitik reflect the public's response to current political issues, especially in the era of the end of President Joko Widodo's term. By using a qualitative approach and online conversation analysis methods to understand interaction patterns, structures and communication dynamics that occur on digital platforms, this research finds that the YouTube Channel @TotalPolitik acts as a digital public space, where people can obtain information, express opinions and discuss openly about political communication. Analysis of netizen conversations in the comments column shows that there is a close relationship between topics in content and netizen conversation patterns, which creates public opinion about politics in Indonesia today. Several comments from the research results show criticism from the public towards the government in the Joko Widodo era which seemed to open up opportunities for political dynasties and nepotism.

Keywords: Conversation Analysis, YouTube, Political Communication, Digital Public Sphere

PENDAHULUAN

Media sosial dalam ranah politik tidak hanya dibatasi oleh sekedar penyebaran informasi saja, namun juga menjadi media dalam mobilisasi massa dan pembentukan opini publik. Di Indonesia, media sosial telah menjadi alat strategis bagi politisi dan partai politik untuk menjangkau pemilih, menyampaikan pesan kampanye, dan membangun citra. Bahkan media sosial saat ini dapat dimanfaatkan oleh para penggiat demokrasi karena sebagai perwujudan konsep ruang publik digital. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Asmara & Butsi (2020) yang berjudul “Twitter dan *Public Sphere*: Studi Fenomenologi Tentang Twitter Sebagai Media Alternatif Komunikasi Politik” membuktikan bahwa penggunaan media sosial Twitter bagi para politikus sangat membantu mereka menjangkau konstituennya. Media sosial Twitter sebagai arena ruang publik merupakan manifestasi demokrasi yang sifatnya keterbukaan dan kebebasan serta dapat menjangkau luasnya cakupan pengguna Twitter.

Selain Instagram dan Twitter, media sosial YouTube juga telah menjadi salah satu platform media sosial yang digunakan untuk penyajian konten video dan diskusi politik di Indonesia. Keleluasaan membuat media sosial YouTube menjadi ruang yang signifikan untuk menyampaikan pandangan politik, mengkritik kebijakan, atau mendukung kampanye tertentu. Dalam artikel "*Users of the World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media*" di jurnal *Business Horizons* tahun 2010, Kaplan dan Haenlein membahas karakteristik unik dari berbagai platform media sosial, termasuk YouTube. Kaplan dan Haenlein menyebutkan bahwa YouTube memanfaatkan kombinasi elemen audio-visual yang mampu menarik perhatian audiens lebih efektif dibanding media berbasis teks biasa. Hal ini menekankan bahwa kelebihan utama media sosial YouTube adalah kemampuannya dalam menjangkau *audiens* yang luas dan beragam, memperkaya diskusi dan memperluas dampak pesan politik melalui format video yang menggabungkan elemen audio dan visual. Ini memberikan pengalaman yang lebih mendalam dan memikat dibandingkan dengan teks biasa.

Salah satu saluran YouTube yang membahas dan membuka ruang untuk berdiskusi tentang politik adalah *channel* @TotalPolitik. Fokus menyajikan konten-konten pada *channel* @TotalPolitik yaitu membahas mengenai isu-isu politik

terkini. *Channel @TotalPolitik* menghadirkan beberapa bintang tamu atau narasumber dari tokoh politik, melakukan wawancara dengan narasumber dan analisis politik, serta diskusi panel dengan pakar dan praktisi politik.

Kanal YouTube *@TotalPolitik* menjadi forum interaktif bagi publik untuk berdiskusi dan mendapatkan wawasan baru. Dengan menyajikan perkembangan politik secara langsung dan mudah diakses, *@TotalPolitik* telah menjadi sumber informasi kunci bagi warga yang ingin terlibat dalam proses politik di negara Indonesia. Interaktivitas *@TotalPolitik* melalui fitur komentar dan *live streaming* memungkinkan partisipasi langsung dari penonton dalam diskusi politik. Ini menciptakan dialog dua arah yang memperkaya diskusi dan memungkinkan berbagai pandangan untuk didengar dan dipertimbangkan.

Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai pijakan teoretis dan metodologis. Penelitian sebelumnya memberikan dasar untuk memahami bagaimana media sosial, khususnya platform seperti Twitter dan Instagram, berfungsi sebagai ruang publik dalam komunikasi politik. Namun, penelitian terkait peran YouTube sebagai media ruang publik digital masih terbatas. Dengan menghadirkan penelitian-penelitian terdahulu ini, penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan konseptual terkait peran media sosial sebagai ruang publik serta memperluas cakupan analisis ke konteks diskusi politik di YouTube, khususnya pada kanal *@TotalPolitik*. Pendekatan ini membantu memperkuat fondasi teoretis sekaligus menawarkan kontribusi baru pada diskursus media dan komunikasi politik di Indonesia.

Penelitian pertama adalah penelitian Fikri Shofin Mubarak (2022) yang berjudul “Pemanfaatan *New Media* untuk Efektivitas Komunikasi di Era Pandemi”. Peneliti mengadaptasi kajian *new media* dari penelitian tersebut yang membahas bagaimana perkembangan media sosial saat ini dan seperti apa kegunaannya. Mubarak membahas kegunaan *new media* untuk efektivitas komunikasi, sedangkan kebaruan dalam penelitian ini yaitu membahas kegunaan *new media* sebagai ruang publik komunikasi politik.

Penelitian selanjutnya milik Sakhyani Asmara dan Febri Ichwan Butsi (2020) yang berjudul “Twitter dan *Public Sphere*: Studi Fenomenologi Tentang Twitter Sebagai Media Alternatif Komunikasi Politik”. Pada artikel ilmiah ini

peneliti mengadaptasi kajian tentang bagaimana Twitter sebagai salah satu media sosial menjadi sebuah ruang publik dan media alternatif komunikasi politik. Kesamaan pada penelitian ini adalah membahas bagaimana media sosial menjadi ruang publik komunikasi politik, namun yang berbeda adalah objek pada penelitian ini bukanlah Twitter melainkan percakapan netizen pada kolom komentar *Channel* YouTube @TotalPolitik.

Referensi selanjutnya adalah penelitian milik Elisabeth Diana Tindarana dan Agus Naryoso (2022) yang berjudul “Analisis Percakapan Netizen Tentang Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo Di Akun Sosial Media Instagram @kominfo.jateng”. Penelitian ini menganalisa sikap netizen berdasarkan isi percakapan yang ada pada akun instagram @kominfo.jateng tentang Ganjar Pranowo yang saat itu menjabat sebagai Gubernur Jawa Tengah dengan metode analisis isi percakapan. Dari penelitian ini peneliti mengadaptasi metode analisis isi percakapan untuk membedah bagaimana isi percakapan netizen membahas politik saat ini pada kolom komentar konten kanal YouTube @TotalPolitik.

Pada kajian ini, konsep ruang publik yang dikemukakan oleh Jürgen Habermas sangat relevan dalam konteks *channel* YouTube seperti @TotalPolitik. Menurut Habermas, ruang publik adalah sebuah wilayah dalam kehidupan sosial kita di mana sesuatu yang mendekati opini publik dapat terbentuk. Akses dijamin untuk semua warga negara (Habermas, 1964, p. 73). Dalam hal ini, @TotalPolitik dapat berfungsi sebagai ruang publik digital di mana netizen dapat berkumpul untuk mendiskusikan isu-isu politik, membentuk opini publik, dan mempengaruhi proses politik. Secara keseluruhan, YouTube tidak hanya menyediakan platform untuk konten politik yang berpengaruh tetapi juga berperan penting dalam memperkuat demokrasi dengan memberikan ruang untuk diskusi publik yang terbuka dan inklusif. Tujuan pada penelitian ini adalah mencoba membedah mengenai bagaimana bentuk diskusi atau percakapan dari para *audience* di *channel* YouTube @TotalPolitik sebagai media ruang publik yang secara khusus membahas tentang topik politik di Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Media Sosial sebagai *New Media*

Ronald Rice dalam Mubarak (2022) menjelaskan bahwa media baru merupakan teknologi komunikasi berbasis internet yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi secara langsung sekaligus mengakses berbagai layanan informasi. Media baru bahkan dianggap oleh sebagian ahli sebagai pembentuk dunia maya yang memiliki karakteristik berbeda dari dunia nyata. Dunia virtual ini diyakini mampu memberikan ruang bagi individu untuk “hidup,” “diakui,” atau bahkan “menjadi populer,” meskipun di kehidupan nyata mereka mungkin tidak memiliki pengaruh besar. Dengan demikian, keberadaan media baru secara signifikan mencerminkan pergeseran pola komunikasi manusia dari cara tradisional menuju cara modern, yang turut memengaruhi gaya hidup seiring dengan perkembangan teknologi sepanjang waktu.

Media sosial merupakan salah satu wujud dari media baru. Secara sederhana, media sosial dapat diartikan sebagai platform atau sarana tempat orang-orang berkumpul dan berinteraksi, bukan di dunia nyata, melainkan di dunia digital atau virtual. Para ahli mendefinisikan media sosial sebagai media berbasis internet yang memungkinkan penggunanya untuk membuat akun, berpartisipasi, berbagi, serta menciptakan berbagai bentuk ide, cerita, dan konten informasi seperti teks, audio, atau video. Dengan demikian, media sosial hadir dalam beragam bentuk dan fungsi, misalnya blog atau wiki yang berperan sebagai penyedia informasi dan pengetahuan, serta jejaring sosial yang menjadi wadah bagi pengguna untuk menyampaikan pendapat, berbagi pengalaman, dan bercerita secara interaktif di dunia maya. Pendapat lain menyimpulkan bahwa media sosial adalah media berbasis internet yang dirancang untuk memfasilitasi interaksi sosial dan menghubungkan berbagai individu. (Mubarak, 2022)

Jejaring sosial sebagai salah satu bentuk media sosial telah menjadi tren yang sangat populer di kalangan generasi muda abad ke-21, yang turut mengubah pola interaksi sosial secara global. Beberapa aplikasi yang paling diminati meliputi YouTube, Instagram, Facebook, TikTok, dan Twitter. Berdasarkan laporan We Are Social, YouTube menduduki peringkat kedua sebagai aplikasi media sosial paling populer di dunia per Juli 2023. Indonesia berada di posisi keempat dengan jumlah pengguna

aktif YouTube mencapai 139 juta pada tahun 2023. Pesatnya perkembangan media sosial menawarkan berbagai manfaat, di antaranya: (1) Sebagai alat untuk menyebarkan informasi, (2) Menjadi sarana untuk mengasah keterampilan dan membangun hubungan sosial, (3) Memperluas jaringan pertemanan, (4) Wadah pembelajaran untuk pengembangan diri melalui interaksi, (5) Media komunikasi, (6) Menjalin koneksi bisnis, (7) Sarana promosi atau pemasaran, (8) Platform untuk bertukar data, (9) Sumber informasi atau data, dan masih banyak lagi. (Mubarak, 2022)

YouTube sebagai Ruang Publik Komunikasi Politik

Konsep *Public Sphere* atau ruang publik pertama kali diperkenalkan oleh akademisi asal Jerman, Jürgen Habermas, dalam bukunya yang berjudul “*The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*” yang diterbitkan pada tahun 1962. Habermas mengemukakan bahwa gagasan tentang ruang publik ini memiliki potensi besar untuk menjadi dasar bagi terciptanya masyarakat yang demokratis. (Asmara & Butsi, 2019)

Menurut Habermas, ruang publik yang berkembang pesat pada abad ke-19 hingga ke-20 idealnya mampu memfasilitasi proses yang rasional. Namun, kenyataannya menunjukkan adanya pembatasan kebebasan dan munculnya dominasi, yang dikenal sebagai ruang publik borjuis. Ruang publik ini dikendalikan oleh kelompok borjuis, yang justru mengambil alih ruang tersebut dari kontrol negara dan tidak memberikan kesempatan yang setara bagi elemen masyarakat lainnya untuk berpartisipasi. (Pauline Johnson, 2006 dalam Asmara & Butsi, 2019)

YouTube telah menjadi platform utama bagi generasi muda untuk mengekspresikan diri dan berpartisipasi, termasuk dalam isu-isu politik yang sebelumnya dianggap sebagai ranah eksklusif elit politik di parlemen (Kellner & Kim, 2010; dalam Alim, 2021). Meskipun YouTube awalnya tidak dirancang khusus sebagai ruang untuk kolaborasi dan interaksi, Chau (2010) berpendapat bahwa platform ini mampu mendorong terciptanya budaya partisipatif di kalangan netizen. Hal ini terlihat dari fitur kolom komentar dan tombol suka (likes) pada konten yang diunggah, yang dapat memicu keterlibatan warga secara lebih aktif. Selanjutnya, Flew (2004) menyatakan bahwa media baru, termasuk YouTube, berpotensi membuka peluang partisipasi demokrasi yang lebih inklusif dan

mendorong munculnya bentuk keterlibatan politik baru yang lebih setara. Lebih jauh lagi, YouTube menyediakan ruang bagi kaum muda untuk menciptakan dan membagikan gagasan politik mereka, mendiskusikannya dengan audiens yang lebih luas, serta merespons berbagai komentar terkait isu-isu politik tertentu (Alim, 2021).

Komunikasi Politik

Komunikasi politik merupakan elemen yang hampir selalu hadir dalam berbagai aktivitas politik. Berdasarkan pandangan ini, kajian mengenai komunikasi politik dapat ditemukan dalam setiap studi ilmu politik, meskipun sering kali hal tersebut tidak disadari oleh banyak orang. Interaksi yang terjadi baik antar anggota masyarakat, antara masyarakat dan elit politik, maupun antar bagian elit politik, dapat disebut sebagai komunikasi politik apabila terkait dengan isu-isu kekuasaan politik. (Asmara & Butsi, 2020)

Dalam konteks ini, komunikasi politik merujuk pada interaksi komunikasi yang terjadi dalam suatu sistem politik. Bentuknya dapat berupa penyampaian pesan-pesan yang memiliki dampak politik dari pihak penguasa kepada masyarakat luas, atau sebaliknya, berupa dukungan maupun tuntutan yang disampaikan oleh rakyat kepada penguasa. Komunikasi politik berfungsi sebagai sarana untuk menyalurkan aspirasi dan kepentingan politik masyarakat yang menjadi masukan (input) bagi sistem politik. Di sisi lain, komunikasi politik juga bertindak sebagai saluran untuk menyampaikan kebijakan yang dihasilkan sebagai keluaran (output) dari sistem politik tersebut. (Asmara & Butsi, 2020)

Melalui komunikasi politik, masyarakat dapat memberikan dukungan, menyampaikan aspirasi, dan melakukan pengawasan terhadap jalannya sistem politik. Melalui proses ini, masyarakat juga dapat menilai apakah dukungan, aspirasi, dan pengawasan mereka telah tersampaikan dengan baik atau tidak, yang dapat dilihat dari kebijakan-kebijakan politik yang dihasilkan. Dalam kajian ilmu politik, terdapat tiga karakteristik utama dari studi komunikasi politik. Pertama, perhatian yang seimbang diberikan pada “arus komunikasi ke atas” (komunikasi dari masyarakat kepada penguasa) dan “arus komunikasi ke bawah” (komunikasi dari penguasa kepada masyarakat), yang keduanya dianggap sama pentingnya. Kedua, terdapat ketidakjelasan dan tumpang tindih antara konsep komunikasi

politik dan konsep-konsep lain, seperti partisipasi politik. Pada dasarnya, seluruh konsep tersebut merupakan bagian dari komunikasi politik. Ketiga, masih jarang digunakan pendekatan dan metode khas ilmu komunikasi dalam mengkaji proses komunikasi politik. Oleh karena itu, untuk mempertegas posisi studi komunikasi politik, para peneliti disarankan memanfaatkan ilmu komunikasi yang telah mengembangkan berbagai pendekatan, metode, dan konsep yang dapat berguna bagi studi ilmu politik. (Rauf, 1993: 38–39 dalam Asmara & Butsi, 2020).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis teks, khususnya metode analisis percakapan daring, untuk mengeksplorasi dan mengkaji berbagai komentar yang terdapat pada konten-konten *channel* YouTube @TotalPolitik. Analisis percakapan mengacu pada diskusi mengenai suatu topik, di mana topik menjadi elemen penting dalam pembentukan ujaran atau wacana dalam percakapan (Howe, 1981: 5–6). Dalam studi wacana, karakteristik teks media sosial tersebut memenuhi syarat sebagai suatu wacana, lebih spesifik lagi sebagai wacana berbasis teks dan jaringan. Wacana sendiri didefinisikan sebagai kumpulan pengaturan teks yang berfungsi untuk mengorganisasi dan mengarahkan tindakan, posisi, serta identitas individu yang terlibat di dalamnya (Thwaites, et al., 2002: 140).

Percakapan dapat dipahami sebagai rangkaian interaksi yang memiliki awal dan akhir, melibatkan pergantian giliran yang teratur, serta mengandung tujuan atau maksud tertentu (Littlejohn, 2011: 215; Zimmerman dalam Ritzer, 2012: 674). Sementara itu, analisis percakapan (*conversation analysis*) merupakan studi tentang berbagai interaksi verbal (*talk-interactions*) yang bertujuan untuk mengungkap aturan sosial, struktur, pola-pola tertentu, serta pengaruh kekuasaan dalam percakapan (Tan & Tan, 2011: 266 dalam Teluma, 2019).

Penelitian ini menggunakan subjek berupa netizen atau warganet yang aktif berpartisipasi dalam percakapan pada konten-konten di *channel* YouTube @TotalPolitik. Sementara itu, objek penelitiannya adalah teks percakapan yang dihasilkan oleh netizen melalui fitur komentar pada konten tersebut. Data primer dalam penelitian ini mencakup pola percakapan netizen pada konten di *channel*

YouTube @TotalPolitik yang membahas isu-isu politik terkini, khususnya mengenai kondisi politik Indonesia menjelang akhir masa jabatan Presiden Joko Widodo. Beberapa konten di *channel* tersebut menyediakan ruang diskusi publik yang memungkinkan netizen untuk berinteraksi melalui komentar digital. Data sekunder dalam penelitian ini terdiri atas berbagai data tertulis yang berkaitan dengan konteks percakapan, yang diperoleh dari literatur media massa dan sumber lainnya. Analisis percakapan dalam penelitian ini berfokus pada hubungan antara topik diskusi dengan konteks sosial serta makna sosiologis yang terkandung dalam percakapan di *channel* YouTube @TotalPolitik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Channel Youtube @TotalPolitik merupakan pusat media dan berita politik terbaru yang dikelola dibawah naungan PT Temukan Perspektif Indonesia. *Channel* Youtube @TotalPolitik membuka ruang berdiskusi melalui percakapan dan wawancara dengan banyak narasumber tokoh politik yang dimuat dalam sebuah konten dalam *channel* tersebut. *Channel* Youtube @TotalPolitik menyajikan beragam jenis konten bervariasi yang membahas tentang politik di Indonesia dan dapat diakses oleh *netizen*, baik yang telah tergabung sebagai *subscriber* maupun *non-subscriber*.

Pada penyajiannya, *netizen* memiliki ruang untuk mengekspresikan pendapat dan perspektifnya terhadap konten yang disajikan dalam fitur kolom komentar. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi terhadap aktifitas percakapan *netizen* yang tertuang pada fitur kolom komentar dalam konten-konten yang dimuat langsung pada *channel* Youtube @TotalPolitik. Terdapat lebih dari 20.000 komentar yang dihasilkan dalam ketiga konten video yang menyajikan mengenai isu-isu politik terkini, serta menghadirkan beberapa bintang tamu atau narasumber dari tokoh politik pada *channel* Youtube @TotalPolitik, maka setelah melalui proses seleksi data dengan memilih komentar-komentar yang relevan dengan topik konten yang dipilih, serta memiliki tingkat interaksi yang tinggi, berikut adalah beberapa komentar yang dapat di analisis menggunakan metode analisis percakapan.

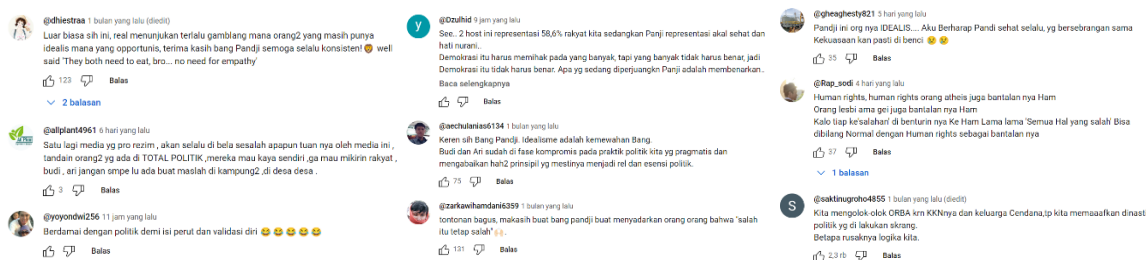
Sistem percakapan *online* adalah kerangka atau metode analisis yang digunakan untuk memahami pola interaksi, struktur, dan dinamika komunikasi yang terjadi dalam platform digital. Sistem ini biasanya merujuk pada cara individu atau kelompok berkomunikasi melalui teks, audio, atau video dalam ruang virtual seperti media sosial, forum, aplikasi pesan instan, atau kolom komentar di platform seperti YouTube. Elemen-elemen yang ada pada sistem percakapan *online* adalah topik percakapan, pola interaksi, struktur bahasa, partisipan, konteks sosial, dan media pendukung. (Tan & Tan: 2011)

Sistem korelasi antara topik pembicaraan pada konten dibawah ini dengan sistem percakapan para *netizen* pada fitur kolom komentar dalam konten yang berjudul “Pandji Pragiwaksono Kaget Sama Jurus Andalan Prabowo?” di *channel* YouTube @TotalPolitik.



Gambar 1. Konten “Pandji Pragiwaksono Kaget Sama Jurus Andalan Prabowo?”
Sumber: Di olah tim peneliti tahun 2024

Topik pembicaraan pada konten YouTube yang berjudul “Pandji Pragiwaksono Kaget Sama Jurus Andalan Prabowo?” berisikan isu politik yang sedang hangat di Indonesia yaitu kecurigaan masyarakat akan dinasti politik yang terjadi pada pemerintahan saat ini. Pandji Pragiwaksono yang menjadi narasumber pada konten tersebut menyampaikan perspektifnya bahwa akan ada kemungkinan lainnya yang akan terjadi jika benar adanya dinasti politik, misalnya membuka peluang korupsi, dan penampilan karakter Prabowo dengan gerakan joget gemoynya pada perhelatan kampanye pilpres 2024 membuat Prabowo tidak sesuai dengan karakternya yang tegas, seorang jendral, dan calon presiden.



Gambar 2. Percakapan *Netizen* pada Konten “Pandji Pragiwaksono Kaget Sama Jurus Andalan Prabowo?”

Sumber: Di olah tim peneliti tahun 2024

Sistem percakapan yang dilakukan oleh *netizen* di *channel* YouTube @TotalPolitik pada konten yang berjudul “Pandji Pragiwaksono Kaget Sama Jurus Andalan Prabowo?” lebih mengungkapkan kekaguman terhadap perspektif Pandji yang idelalis terhadap isu politik yang terjadi pada saat ini di Indonesia. Sistem percakapan *netizen* berorientasi pada kritik terhadap pemerintahan pada saat ini dengan menyetujui pendapat pandji dibandingkan pendapat 2 *host* atau pembawa acara pada konten *channel* YouTube @TotalPolitik. Dalam fitur kolom komentar pada konten tersebut, percakapan *netizen* lebih berpihak terhadap Pandji dan memujinya dengan apa yang telah beliau sampaikan pada konten tersebut dan ujaran kebencian terhadap 2 *host* karena dianggap berpihak pada pemerintahan dinasti politik. Sistem kata yang digunakan dalam percakapan *netizen* menggunakan diksi (pilihan kata) yang kurang santun dengan rasa kekecewaan mereka berupa ungkapan isi hati mereka terhadap politik dinasti dan pemerintahan pada saat ini.

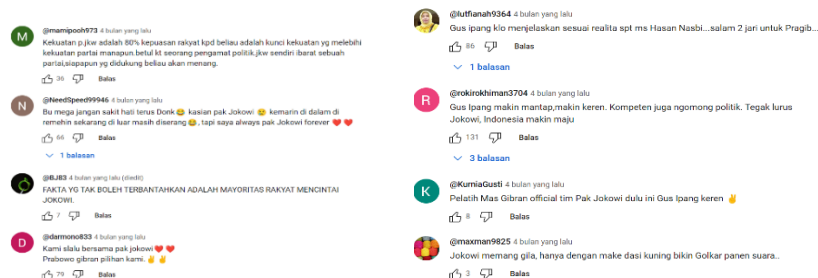
Sistem percakapan yang dilakukan oleh *netizen* di *channel* YouTube @TotalPolitik pada konten yang berjudul “Pandji Pragiwaksono Kaget Sama Jurus Andalan Prabowo?” menunjukkan dinamika komunikasi politik yang khas di ruang publik digital. Dalam perspektif *public sphere digital* seperti yang dijelaskan oleh Habermas (1964), kanal ini berfungsi sebagai ruang di mana warga negara dapat berdiskusi, menyampaikan opini, dan mengkritisi isu-isu politik. Dominasi dukungan terhadap perspektif Pandji Pragiwaksono dalam kolom komentar mencerminkan bahwa *netizen* menggunakan media ini sebagai wadah untuk mengekspresikan pandangan yang kritis terhadap pemerintahan, sekaligus menyuarakan rasa tidak puas terhadap dugaan adanya dinasti politik.

Selanjutnya pada konten yang berjudul “Jokowi Lepas Dari PDI-Perjuangan, Golkar Dan Prabowo Menanggung Untung Ft Ipang Wahid” yang berkolaborasi dengan Ipang Wahid juga memicu percakapan *netizen*. Terdapat keterkaitan antara sistem kata, kalimat, idiom, dan elemen bahasa lainnya. Sistem kata yang muncul dalam percakapan netizen di channel YouTube @TotalPolitik didominasi oleh kata-kata dengan konotasi positif serta pilihan diksi yang cenderung mendukung pasangan calon nomor 2, yaitu Prabowo – Gibran.



Gambar 3. Konten “Jokowi Lepas Dari PDI-Perjuangan, Golkar Dan Prabowo Menanggung Untung Ft Ipang Wahid” dan Percakapan *Netizen*
 Sumber: Di olah tim peneliti tahun 2024

Kalimat yang digunakan dalam percakapan netizen di *Channel Youtube* @TotalPolitik pada konten yang berjudul “Jokowi Lepas Dari PDI-Perjuangan, Golkar Dan Prabowo Menanggung Untung Ft Ipang Wahid” secara garis besar memberikan arti dukungan kepada paslon nomor 2 dan Jokowi. Pada konten podcast kali ini, Gus Ipang sebagai bintang tamu yang dikenal sebagai aktivis sosial sekaligus konsultan politik. Kalimat “strategi 02 mantap.. agar lawan habis tenaga menyerang Jokowi. Semakin menyerang Jokowi semakin menambah energi 02 dan lawan semakin ambruk”. Kalimat lain yang banyak muncul adalah “Gus Ipang keren”



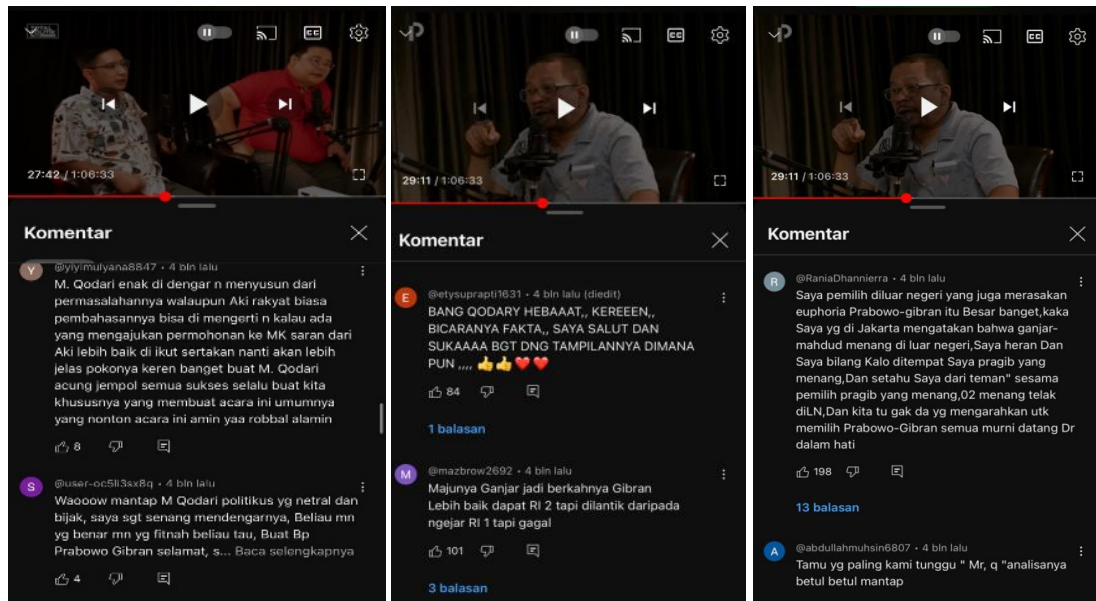
Gambar 4. Percakapan *netizen* pada Konten “Jokowi Lepas Dari PDI-Perjuangan, Golkar Dan Prabowo Menanggung Untung Ft Ipang Wahid”
 Sumber: Di olah tim peneliti tahun 2024

Idiom yang biasanya digunakan dalam percakapan *netizen* di konten YouTube @TotalPolitik yang berjudul “Jokowi Lepas Dari PDI-Perjuangan, Golkar Dan Prabowo Menanggung Untung Ft Ipang Wahid” adalah ‘gila’ maksud dan arti dari idiom tersebut adalah ‘tidak masuk akal’ korelasi antara isi konten *channel* YouTube pada @TotalPolitik dengan orientasi persepsi politik 2024. Idiom kedua muncul sebagai ‘tegak lurus’ istilah ini biasa di gunakan para ksatria yang artinya bebas rahasia, jujur dan berani dan menurut ungkapan *netizen* hal ini ada pada sosok Jokowi. Percakapan dalam konten ini menunjukkan dominasi dukungan kepada pasangan calon Prabowo-Gibran. Netizen menggunakan idiom seperti "tegak lurus" untuk menyoroti kejujuran dan keberanian Jokowi, serta "strategi mantap" untuk menggambarkan kekuatan politik Prabowo. Menurut kajian Mubarak (2022), media sosial tidak hanya menjadi ruang diskusi, tetapi juga alat untuk membangun narasi kolektif yang berpengaruh terhadap opini publik. Penggunaan idiom oleh netizen mencerminkan bagaimana narasi politik diproduksi dan direproduksi dalam ruang publik digital, memperkuat fungsi media sosial sebagai wadah pembentukan persepsi politik.



Gambar 5. Konten “Qodari Bilang Hasto Merasakan Siksa Pemilu Setelah Ganjar Tersungkur, Prabowo & Jokowi Makin Kuat”
Sumber: Di olah tim peneliti tahun 2024

Konten selanjutnya pada *podcast* yang berjudul “Qodari Bilang Hasto Merasakan Siksa Pemilu Setelah Ganjar Tersungkur, Prabowo & Jokowi Makin Kuat” membahas isu politik, Qodari pada menyebutkan dimana kekuatan politik Jokowi tidak bisa terbendung oleh kekuatan partai yang dulu mengusungnya yakni PDIP. Setelah Ganjar tersungkur kalah telak dengan suara 16,47 % (Sumber KPU) dan Hasto (Sekjen PDIP) yang tidak percaya terhadap hasil *quick count* lembaga survey padahal dia selalu meyakini hasil *quick count* di pemilu-pemilu sebelumnya.



Gambar 6. Percakapan *netizen* pada konten “Qodari Bilang Hasto Merasakan Siksa Pemilu Setelah Ganjar Tersungkur, Prabowo & Jokowi Makin Kuat”
Sumber: Di olah tim peneliti tahun 2024

Kalimat yang digunakan dalam percakapan *netizen* di Kanal Youtube @TotalPolitik pada konten yang berjudul “Qodari Bilang Hasto Merasakan Siksa Pemilu Setelah Ganjar Tersungkur, Prabowo & Jokowi Makin Kuat” secara garis besar memberikan arti dukungan kepada paslon nomor 02, setuju dengan *statement* Qodari dan mematahkan argumentasi tuduhan Hasto terhadap hasil pemilu. Pada konten *podcast* tersebut, Qodari sebagai bintang tamu yang dikenal sebagai *founder Indobarometer* sekaligus pengamat politik. Analisis yang diungkap oleh Qodari pada *podcast* tersebut mengundang *netizen* ikut beropini seperti yang beliau ungkapkan.



Gambar 7. Percakapan *netizen* pada konten “Qodari Bilang Hasto Merasakan Siksa Pemilu Setelah Ganjar Tersungkur, Prabowo & Jokowi Makin Kuat”
Sumber: Di olah tim peneliti tahun 2024

Idiom yang digunakan dalam percakapan netizen pada konten “Qodari Bilang Hasto Merasakan Siksa Pemilu Setelah Ganjar Tersungkur, Prabowo & Jokowi Makin Kuat” adalah komentar yang menyebutkan bahwa tertawanya Qodari lebih menyakitkan daripada sakit gigi. Maksud dari idiom tersebut adalah Kemenangan Paslon 02 lebih menyakitkan kubu lawan khususnya bagi Hasto sebagai Sekjen PDIP yang berada di kubu 03. Hubungan Topik dan Konteks Sosial (Makna Sosial) dalam percakapan *netizen* di *channel* YouTube @TotalPolitik pada konten “Qodari Bilang Hasto Merasakan Siksa Pemilu Setelah Ganjar Tersungkur, Prabowo & Jokowi Makin Kuat” yakni menunjukkan kekuatan Prabowo digabungkan dengan kekuatan Jokowi belum bisa terpatahkan jika berdasarkan kemenangan paslon 02 dengan fakta pemilu satu putaran.

Diskusi netizen pada konten ini memperlihatkan dukungan kuat kepada pasangan calon 02 dan kritik terhadap kubu lawan. Analisis percakapan menunjukkan bahwa netizen menggunakan idiom dan komentar bernada tajam untuk menyampaikan sikap politik mereka. Teori ruang publik Habermas kembali relevan di sini, di mana netizen memanfaatkan platform digital untuk mengartikulasikan pandangan mereka secara kolektif. Studi Asmara dan Butsi (2020) menyoroti bahwa media sosial memungkinkan partisipasi politik yang lebih luas, dan penelitian ini mendukung temuan tersebut dengan menunjukkan bagaimana percakapan netizen di @TotalPolitik mencerminkan keterlibatan yang aktif dalam isu politik.

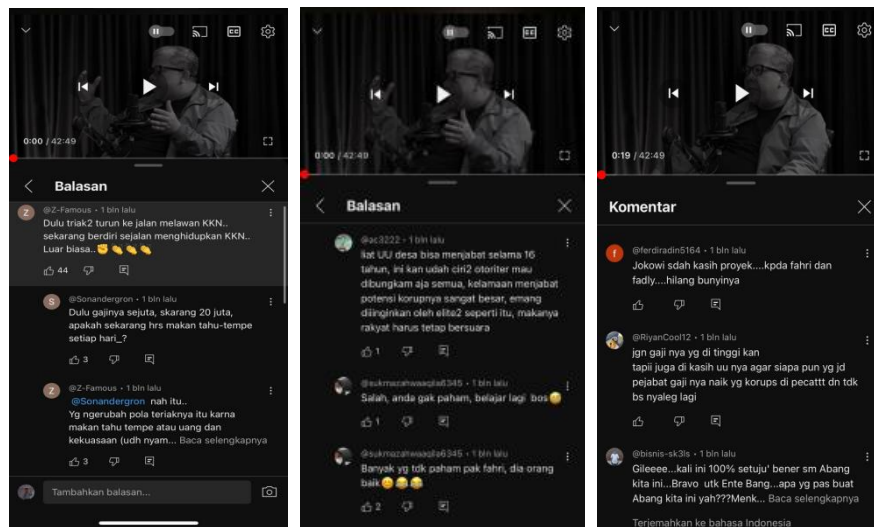
Pada konten selanjutnya yang berjudul “Fahri Hamzah "Hapus Saja Pemilihan Gubernur, Biar Anak Jokowi Tak Dicurigai Mau di DKI Jakarta””, terdapat lebih dari 134ribu kali telah ditonton dan berisi 716 komentar *netizen* tentang isi konten *podcast* tersebut.



Gambar 8. Konten “Fahri Hamzah "Hapus Saja Pemilihan Gubernur, Biar Anak Jokowi Tak Dicurigai Mau di DKI Jakarta””

Sumber: Di olah tim peneliti tahun 2024

Sistem korelasi topik pembicaraan dalam percakapan pada konten youtube yang berjudul “Fahri Hamzah "Hapus Saja Pemilihan Gubernur, Biar Anak Jokowi Tak Dicurigai Mau di DKI Jakarta”” membahas tentang adanya kekhawatiran akan terjadinya dinasti politik setelah anak sulung presiden Jokowi terpilih menjadi Wakil Presiden pada Pemilu Presiden 2024 lalu dan sekarang dicurigai anak keduanya diproyeksikan menjadi Gubernur di Jakarta pada Pilkada yang akan datang.



Gambar 9. Percakapan *netizen* pada konten “Fahri Hamzah "Hapus Saja Pemilihan Gubernur, Biar Anak Jokowi Tak Dicurigai Mau di DKI Jakarta””
Sumber: Di olah tim peneliti tahun 2024

Sistem percakapan yang dilakukan oleh *netizen* di *channel* youtube @TotalPolitik pada konten yang berjudul “Fahri Hamzah "Hapus Saja Pemilihan Gubernur, Biar Anak Jokowi Tak Dicurigai Mau di DKI Jakarta”” lebih mengungkapkan kekecewaan terhadap pendapat Fahri Hamzah yang di mana di awal pemerintahan Jokowi beliau oposisi garis keras, Fahri terkenal juga dengan aktivis 98 yang mengkritisi era Orde Baru. Terlihat komentar dan percakapan *netizen* yang menyebut “dulu turun ke jalan melawan KKN, sekarang berdiri sejalan menghidupkan KKN. Luar biasa “Ujar salah satu *netizen*. Sistem kata yang digunakan dalam percakapan *netizen* menggunakan diksi yang kurang santun dengan rasa kekecewaan mereka berupa ungkapan isi hati terhadap politik dinasti dan pemerintahan pada saat ini.

Kalimat yang dituangkan dalam oleh *netizen* pada konten tersebut secara garis besar memberikan arti dukungan kepada pemerintahan saat ini supaya tidak

adanya indikasi KKN. Pada konten podcast kali ini, Fahri sebagai bintang tamu yang dikenal sebagai aktivis 98 sekaligus konsultan dan wakil ketua umum Partai Gelora mengungkapkan bahwa kita harus berani memutus mata rantai panggung politik dari aktor yang tidak dipilih rakyat, ketakutan berlebihan dan kita ini bangsa yang baik. Idiom yang populer digunakan dalam percakapan *netizen* pada konten ini adalah “hilang bunyi”, yang dapat dimaknakan bahwa Fahri Hamzah sudah hampir tidak pernah mengkritisi kebijakan pemerintah padahal sebelumnya menjadi salah satu sosok yang paling lantang mengkritisi kebijakan pemerintah.

Pada konten ini, netizen banyak menunjukkan kekecewaan terhadap pendapat Fahri Hamzah yang dianggap berlawanan dengan sikap kritisnya di masa lalu. Idiom seperti "hilang bunyi" digunakan untuk menggambarkan perubahan sikap Fahri yang kini dinilai tidak konsisten. Mengacu pada kajian Tindarana dan Naryoso (2022), pilihan kata netizen mencerminkan ketegangan emosional dalam diskusi politik yang melibatkan perubahan sikap tokoh publik. Hal ini menunjukkan bagaimana ruang publik digital tidak hanya bermanfaat menjadi tempat untuk berdiskusi, namun juga dapat digunakan untuk mengkritisi perilaku tokoh politik.

SIMPULAN

Interaktivitas teks media sosial, khususnya melalui kolom komentar, mencerminkan dinamika komunikasi digital yang kompleks. Percakapan antar netizen di kanal YouTube @TotalPolitik menunjukkan bagaimana platform ini menjadi ruang publik digital yang inklusif. Pembahasannya yang meluas dan tanpa batas memberikan wawasan tentang orientasi politik publik dan persepsi masyarakat terhadap situasi politik di Indonesia. Hubungan antara topik konten dan komentar netizen menunjukkan pola diskusi yang beragam, mulai dari dukungan hingga kritik, yang sering kali diungkapkan melalui diksi tertentu yang membentuk opini publik. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial YouTube memiliki peran strategis sebagai sarana untuk menyampaikan pandangan, membentuk wacana politik, dan melibatkan masyarakat dalam diskusi politik.

Isi percakapan netizen pada kolom komentar di @TotalPolitik juga mencerminkan tingkat kekecewaan publik terhadap politik di Indonesia saat ini, terutama terhadap isu yang dianggap membuka peluang terjadinya dinasti politik

dan nepotisme di era pemerintahan Presiden Joko Widodo. Beberapa komentar bahkan menunjukkan kritik tajam terhadap kebijakan dan situasi politik terkini, yang mengindikasikan tingginya perhatian publik terhadap topik ini. Sebagai media ruang publik, kanal YouTube @TotalPolitik berperan penting dalam menyediakan platform untuk berdiskusi secara bebas, yang tidak hanya memberikan informasi politik tetapi juga memperkuat keterlibatan warga negara dalam demokrasi. Dengan demikian, studi ini menegaskan bahwa media sosial dapat menjadi alat penting dalam memahami opini publik dan dinamika komunikasi politik di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*, 53(1), 59-68.
- Azzahri, N. S. (2024). Politik digital: Keterlibatan media sosial dalam meningkatkan partisipasi politik generasi muda pada pesta demokrasi 2024. Diakses pada 6 Juli 2024, dari https://www.setneg.go.id/baca/index/politik_digital_keterlibatan_media_sosial_dalam_meningkatkan_partisipasi_politik_generasi_muda_pada_pesta_demokrasi_2024
- Fadiyah, D., & Simorangkir, S. (2021). Penggunaan media sosial Instagram dalam membangun citra positif Presiden Joko Widodo pada Pilpres 2019. *Journal of Political Issues*, 3(1), 13-27. <https://doi.org/10.33019/jpi.v3i1.48>
- Asmara, S., & Butsi, F. I. (2020). Twitter dan public sphere: Studi fenomenologi tentang Twitter sebagai media alternatif komunikasi politik. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Communique*, 2(2), 75-84.
- Mubarok, F. S. (2022). Pemanfaatan new media untuk efektivitas komunikasi di era pandemi. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 10(1), 28-42.
- Tindarana, E. D., & Naryoso, A. (2022). Analisis percakapan netizen tentang Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo di akun sosial media Instagram @kominfo.jateng. *Interaksi Online*, 10(3), 699-710.
- Toni, A. (2022). Analisis percakapan netizen pada Instagram Ganjar Pranowo menjelang kontestasi politik 2024. *SAMVADA: Jurnal Riset Komunikasi, Media, dan Public Relation*, 1(2), 1-15.

- Teluma, A. R. L. (2019). Analisis percakapan online sebagai metode penelitian teks media sosial: Teori, langkah, dan contoh. *JCOMMSCI: Journal of Media and Communication Science*, 2(1), 59-70.
- Alim, S. (2021). YouTube sebagai ruang publik alternatif bagi anak muda. *Expose: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 1-13.
- Tan, M., & Tan, S. (2011). Online conversation analysis: A study of user interactions on social media. *Journal of Communication Studies*, 12(3), 266-278.
- Herring, S. C. (2005). Computer-mediated discourse analysis: An approach to researching online behavior. Dalam *Designing for virtual communities in the service of learning* (hlm. 338-376). Cambridge University Press.
- Flew, T. (2004). *New media: An introduction*. Oxford University Press.
- Jenkins, H. (2006). *Convergence culture: Where old and new media collide*. New York University Press.
- Castells, M. (2009). *Communication power*. Oxford University Press.
- Graham, T., & Hinton, S. (2013). The interactional dynamics of political participation in digital media: A study of online political discussion. *Journal of Political Communication*, 30(3), 79-100.
- Couldry, N., & Hepp, A. (2016). *The mediated construction of reality*. Polity Press.
- Habermas, J. (1964). *The structural transformation of the public sphere: An inquiry into a category of bourgeois society*. MIT Press.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2011). *Theories of human communication* (10th ed.). Waveland Press.
- Chau, M. (2010). YouTube as a participatory culture. *Journal of Digital Culture*, 4(3), 65-78.
- TotalPolitik. (n.d.). *@TotalPolitik YouTube Channel*. Diakses pada Juli 2024, dari <https://www.youtube.com/@TotalPolitik>
- Databoks Katadata. (2023). Jumlah pengguna aktif YouTube bertambah lagi pada kuartal III 2023. Diakses pada 8 Juli 2024, dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/11/03/jumlah-pengguna-aktif-youtube-bertambah-lagi-pada-kuartal-iii-2023>